

Kembali ke Indonesia

Lewat Sawah

Agus Dermawan T

Patung patung keramik Dewi Sri karya Widayanto tak hanya tuntas meleburkan istilah art dan craft, atau sekadar melegitimasi istilah art-craft, namun juga menyadarkan publik bahwa Indonesia, negeri yang ingin jadi industrialis, sesungguhnya adalah negeri agraris. Negeri yang dianugerahi sawah, makan dari sawah, dan disejahterai oleh sang sawah, namun masih mengimpor beras!

DENGAN iringan lagu seriosa *Gira Con Me* yang dinyanyikan tenoris muda Josh Groban, Dewi Sri menari gemulai di sela-sela instalasi memedi sawah. Ratusan penonton takjub, untuk kemudian bertepuk, ketika Sri melambai memberi isyarat kepada pengunjung utama agar menaiki "pematang" Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

PENGUNJUNG utama itu, yang diikuti berduyun pengunjung lainnya, lantas dituntun memasuki sehambar lahan yang ganjil: persawahan! Di ruang galeri itu memang tampak terbentang tetumbuhan padi bernas, yang beberapa minggu lagi terasa siap dipanen. Batang-batang padi setinggi dada orang dewasa itu ditanam di lahan gembur, tanah yang sengaja diusung bertruk-truk, dipindahkan dari desa nun jauh dari kota. Dan dari sela-sela liuk rimbunan padi itulah muncul 30 patung keramik Dewi Sri ciptaan Fransiscus Widayanto, ahli keramik kreatif kelahiran Jakarta, 23 Januari 1953. Patung-patung tersebut, dengan *display* yang menghadirkan citra mengambang, terpancang di mata bagai para bidadari yang perlahan terbang. Dewi Sri pun tampil dan menyapa semua dengan anggun dan luhur.

Seremoni pembukaan dan presentasi patung-patung keramik Dewi Sri pada 17 sampai 19 Juni 2003 silam itu mungkin akan lama dikenang orang. Bukan saja karena unik dan belum pernah dilakukan oleh perupa lain di negeri ini. Bukan saja lantaran jagat tradisi dan mitologi di Tanah Air ternyata masih mampu jadi inspirasi besar dan memiliki peluang untuk dieksplorasi optimal untuk seni rupa masa kini, sehingga tersit gagasan membawa presentasi Dewi Sri Widayanto ke

perhelatan seni rupa dunia semacam Biennale Venezia, yang pada 2003 Indonesia cuma diwakili seni bertema depresi sosial dan *chaotic*. Bukan saja sebab pagelaran itu mengembalikan kesadaran publik kepada soal: ternyata seni rupa kontemporer masih estetik setelah selama satu dekade kesadaran itu direnggut oleh seni kontemporer yang liar, nakal, dan "antiartistik". Namun, juga lantaran pagelaran Dewi Sri mengajak masyarakat Indonesia untuk kembali ingat, bahkan untuk tahu, bahwa Indonesia, negeri yang ternyata masih mengimpor beras (!) adalah negeri agraris. Bahwa Indonesia, yang pernah membarter pesawat terbang produksi IPTN dengan beras ketan, ternyata masih negeri pertanian. Bahwa Indonesia adalah negeri yang dianugerahi—karena itu dihidupi—oleh sawah ladang dan hutan yang sangat subur dan luas. Yang menjadi catatan adalah banyak pengunjung muda dalam pameran menyatakan

bahwa kali itulah mereka melihat sawah serta memegang-megang padi, yang merupakan biang beras, makanan sehari-hari.

Semangat eksplorasi

Pertemuan F Widayanto dengan Dewi Sri, sang dewi padi, dewi pertanian, dewi kesuburan, merupakan peristiwa unik setelah perupa lulusan ITB ini sebelumnya berjumpa dengan

dunia wadah air (dipamerkan di Erasmus Huis, 1987), pengantin Jawa atau Loro Blonyo (Mercantile Club Jakarta, 1990), topeng atau kedok (Bank Universal, Jakarta, 1990 dan Art Gallery of the Northern Territory, Darwin, Australia, 1996), Ganesha-Ganeshi (Bentara Budaya, Jakarta, 1993), ukelan atau konde (Hotel Regent, Jakarta, 1994), boneka atau golek (Bentara Budaya, Jakarta, 1997), Ibu dan Anak (Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2000), kendi-kendi (Restoran & Galeri Koi, Jakarta, 2000), dan Ceramic Inspiration (Hotel Sari Pan Pacific, Jakarta, 2001). Sejumlah khazanah etnik yang menggoda, yang menegaskan bahwa Widayanto selama ini tak pernah lelah keluyuran di lorong-lorong tradisi Nusantara.

Namun berbeda dengan pertemuan Widayanto atas tema-tema sebelumnya yang didasari sikap parodik, pertemuannya dengan Dewi Sri dilandasi sikap penuh hormat, seribu tabik. Ia terkesan bagai sungkem terlebih dahulu sebelum memformulasi Dewi Sri sebagai karya cipta seni. Pilihan perilaku keseniman yang "formal" ini diakui Widayanto sebagai sesuatu yang niscaya karena "Sang Hyang Sri sudah sangat berjasa dan terlalu banyak memberi". Dari sini kita bisa membandingkan, betapa tema Ganesha-Ganeshi dan Loro Blonyo, misalnya, Widayanto tampak mencipta dengan ke-liaran dan kebanalan fantasinya, dengan humor-humor yang tak terduga. Begitu pula ketika ia menghidupkan topeng atau kedok, atau ketika ia mengolah seputar ukelan (gelung, konde), dunia kendi dan jagat kasih sayang Ibu kepada anaknya. Semua obyek dan persoalan dihadirkan dalam suasana komikal dan karikatural, dengan menggelitik, dengan sikap yang mengesankan bahwa seisi dunia ini menarik digoyang, dibikin parodi, dieksploitasi.

Dewi Sri kreasi Widayanto memang tidak menawarkan semangat mengeksploitasi, namun lebih mengedepankan spi-

rit mengeksplorasi. Dengan begitu, ia menghayati Sang Dewi bukan sebagai obyek yang digenggam untuk kemudian dikelola oleh tangannya. Tapi, sebagai subyek yang dibiarkan hidup sendiri, menegaskan eksistensinya sendiri, untuk kemudian dengan penuh kesadaran digali segala kelebihanannya. Dewi Sri ia tangkap sebagai inspirasi besar, *mens divina* atau wahyu. Dan ia mengkonkretkan wahyu itu.

Meskipun, kecenderungan untuk tidak mengeksploitasi ini mengundang sejumlah kekawatiran: jangan-jangan Widayanto kehilangan semangat bermain-main, kenakalan, keliaran, yang sesungguhnya merupakan sumber kreativitas.

Namun, meski se-"formal" apa pun yang dikerjakannya, Widayanto tetaplah seniman merdeka. Sehingga, jika ia tidak mengelola obyeknya dengan semangat banal dan humor seperti pada karya-karyanya terdahulu, ia akan menawarkan hasratnya yang lain: pengagungan. Akibatnya pada Dewi Sri ia mengangkat spirit hiperbolik yang intinya menegaskan kepada khalayak bahwa sosok khayali itu selalu berlebih. Lebih cantik, lebih anggun, lebih ramah, lebih murah hati, lebih seksi. Dan setiap gerak dan polahnya selalu lebih menawan, lebih lembut, lebih mulia, lebih gaya, lebih berwibawa, lebih berperasaan, lebih menenangkan, lebih menyenangkan, lebih membahagiakan. Oleh karenanya, Dewi Sri lalu ditata, dirias, dan diberi gaun dalam kadar yang lebih harmonis, lebih *fashionable*, lebih *haute couture*, lebih *up to date*, lebih ratu dari semua *queens of catwalk*, sekaligus lebih membumi sebagai Dewi yang hidup di tanah pertiwi.

Maka, aneka Dewi Sri pun muncul ke bumi. Jika orang mempercayai bahwa sosok Dewi Sri itu cuma satu, maka Wi-